

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi atau penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri merupakan penyakit yang banyak ditemukan dalam masyarakat. Menurut laporan WHO penyakit infeksi ini menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak dan dewasa dengan jumlah kematian lebih dari 13 juta jiwa setiap tahun, dan satu dari dua kematian terjadi di negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 1999).

Obat-obatan herbal diketahui memiliki banyak keunggulan di bandingkan dengan obat kimia buatan pabrik diantaranya lebih aman dan efek samping yang di timbulkannya lebih sedikit jika di gunakan pada dosis normal, tidak menimbulkan efek samping permanen, efektif untuk penyakit-penyakit kronis, harga lebih murah, bisa di tanam dan di ramu sendiri, cara penggunaan lebih sederhana, mudah dipahami dan di terapkan dirumah (Agromedia, 2012).

Salah satu kuman penyebab berbagai macam penyakit infeksi yang telah resisten terhadap beberapa antibiotik adalah *Staphylococcus aureus*. *Staphylococcus aureus* merupakan salah satu kuman patogen pada manusia yang dapat menyebabkan berbagai macam infeksi baik lokal maupun sistemik. Beberapa penelitian di luar negeri menunjukkan kolonisasi *Staphylococcus aureus* banyak terdapat pada individu sehat usia muda dan pada jenis kelamin laki-laki. *Staphylococcus aureus* dapat menyebabkan berbagai macam penyakit

dari yang ringan seperti bisul dan jerawat, sampai penyakit yang berat, seperti pneumonia, osteomielitis, meningitis dan endokarditis. Infeksi terjadi ketika kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka atau abrasi meskipun hanya luka kecil yang tidak disadari (Nufa, 2010).

Berbagai upaya telah banyak dilakukan dalam menanggulangi kasus patogenitas dari bakteri *Staphylococcus aureus*. Pemberian antibiotika yang banyak ataupun berlebih justru meningkatkan kekebalan dari bakteri tersebut, karena kandungan bahan kimia yang terdapat pada antibiotika dan obat-obatan yang lain. Sebagai gantinya, pengobatan menggunakan berbagai macam organisme baik hewan maupun tumbuhan banyak digunakan oleh para ahli untuk penyembuhan berbagai macam penyakit adalah pengobatan secara tradisional.

Bahan yang bersifat antibakteri bisa diperoleh dari bahan alam. Salah satunya tanaman pare, tanaman ini dapat tumbuh liar atau dibudidayakan sehingga masyarakat mudah mengonsumsi buah pare. Buah pare sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat, sedangkan daunnya masih kurang dimanfaatkan hal ini diperkuat dengan pendapat dari (Maharani, 2012) yakni daun pare merupakan tanaman tahunan yang merambat atau memanjat dengan alat pembelit atau sulur berbentuk spiral, banyak bercabang, dan berbau tidak enak. Daun pare memiliki kandungan senyawa kimia yang bersifat antibakteri seperti tanin, flavonoid, saponin, triterpenoid dan alkaloid.

Flavonoid merupakan golongan terbesar dari senyawa fenol dan memiliki mekanisme kerja dalam menghambat pertumbuhan bakteri dengan cara inaktivasi

protein (enzim) pada membran sel sehingga mengakibatkan struktur protein menjadi rusak sehingga menimbulkan ketidak stabilan pada dinding sel.

Demam atau pireksia merupakan gejala dari suatu penyakit. Penyakit infeksi seperti demam berdarah, tifus, malaria, peradangan hati, dan penyakit infeksi lain merupakan contoh penyakit yang sering mempunyai gejala demam. Dampak negatif demam antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan saraf, rasa tidak nyaman seperti sakit kepala, nafsu makan menurun (anoreksia), lemas, dan nyeri otot. Untuk mengurangi dampak negatif ini maka demam perlu diobati dengan antipiretik dikutip dari (Arifianto dan Hariadi, 2007) dalam (Ermawati, 2010). Antipiretik atau analgetik non opioid merupakan salah satu obat yang secara luas paling banyak digunakan Dikutip dari (Brune dan B Santoso, 1991) dalam (Ermawati, 2010).

Staphylococcus aureus merupakan bakteri Gram positif berbentuk bulat berdiameter 0,7-1,2 μm , tersusun dalam kelompok-kelompok yang tidak teratur seperti buah anggur, fakultatif anaerob, tidak membentuk spora, dan tidak bergerak. Bakteri ini tumbuh pada suhu optimum 37 °C, tetapi membentuk pigmen paling baik pada suhu kamar (20-25 °C).

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian (Maharani, 2012) menunjukkan bahwa ekstrak daun pare dapat menghambat pertumbuhan *Streptococcus viridans*. Sedangkan sampai saat ini belum diteliti bagaimana perasan daun pare terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* yang dapat mengakibatkan infeksi pada luka, oleh karena itu peneliti ingin meneliti

apakah perasan daun pare (*Momordica charantia* L) berpengaruh terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh perasan daun pare (*Momordica charantia* L) dalam pertumbuhan bakteri *staphylococcus aureus*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh perasan daun pare (*Momordica charantia* Linn) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh perasan daun pare (*Momordica charantia* Linn) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui secara laboratoris adanya pengaruh perasan daun pare (*Momordica charantia* Linn) terhadap pertumbuhan bakteri *staphylococcus aureus*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam penggunaan bahan alami sebagai alternatif pengobatan.

- b. Untuk lebih sering memanfaatkan tanaman tradisional sebagai bahan obat, yang selain murah, mudah didapat juga tidak mempunyai efek samping.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman khususnya pada pengaruh perasan daun pare (*Momordica charantiae* L) terhadap pertumbuhan bakteri *staphylococcus aureus*.

3. Bagi Institusi

Untuk menambah referensi kepada para pembaca tentang manfaat perasan daun pare (*Momordica charantia* L) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.